

PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN TENTANG PENANGANAN AWAL PADA GIGITAN ULAR BERBISA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK JENIS KELAMIN PADA REMAJA

Muthmainnah

Program Studi S1 Keperawatan

Fakultas Keperawatan dan ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email : muthmainnah@umbjm.ac.id

DOI: [10.33859/dksm.v11i2.634](https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.634)

Abstrak

Latar Belakang: Korban Gigitan ular harus segera mendapatkan pertolongan yang cepat dan tepat. Rata-rata korban gigitan ular berbisa meninggal hal itu disebabkan karena pertolongan awal pada korban adalah salah dan lambat. Hal tersebut akibat dari kurangnya pengetahuan.

Objektif : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan tentang penanganan pertama pada gigitan ular berbisa terhadap Tingkat Pengetahuan berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja

Metode: Jenis penelitian ini eksperimen dengan bentuk penelitian *one group pre-post test design*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja diwilayah kabupaten banjar berjumlah 162 responden. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian remaja diwilayah kabupaten banjar gambut yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 60 responden. Teknik sampling penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*.

Hasil: Hasil didapatkan signifikan *p-value* = 0,000 yang berarti *p-value* < α = 0,05, sehingga menunjukkan ada pengaruh pemberian pendidikan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan.

Kesimpulan: Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan efektif pemberian tentang penanganan pertama gigitan ular berbisa pada Remaja.

Kata Kunci : Gigitan Ular, Jenis Kelamin, Remaja

The Effect Of Education On Preliminary Handling Of Vibrated Snake Bites On Knowledge Levels Based On Sex Characteristics In Adolescents

Abstract

Background: Snake bite victims should get immediate and quick help. The average victim of a poisonous snake bite died because it was caused by the initial help of the victim is wrong and slow. This is the result of lack of knowledge

Objective: This study aims to determine the effect of providing education about first treatment of poisonous snake bites on the level of knowledge based on gender in adolescents

Methods: This type of research is an experiment with one group pre-post test design research. The population in this study were adolescents in the banjar district area totaling 162 respondents. The sample in this study were some of the adolescents in the Banjar Peat Regency who met the inclusion criteria of 60 respondents. The sampling technique of this study used probability sampling with a sampling technique that is purposive sampling. By using the Paired Sample T-Test.

Result: obtained significant p -value = 0,000, which means p -value $< \alpha = 0.05$, so that shows there is an influence of educational provision before and after education is given to the level of knowledge.

Conclusion: of the above research can be concluded effective administration of the first treatment of poisonous snake bites in adolescents.

Keywords: Snake Bite, Gender, Adolescents

Pendahuluan

Gigitan ular merupakan suatu keadaan gawat darurat yang apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian. Resiko infeksi gigitan lebih besar dari luka biasa karena toksik/racun mengakibatkan infeksi yang lebih parah. Tidak semua ular berbisa tetapi karena hidup tergantung ketepatan diagnosa maka pada keadaan yang

meragukan ambil sikap menganggap semua gigitan ular berbisa. Pada kasus gigitan ular 11% kemungkinan meninggal karena racun ular bersifat Hematotoksik, Neurotoksik, dan Hitaminik (Mansyoer, 2008).

WHO (World Health Organisation) menyebutkan sebanyak 5 juta orang setiap tahun digigit ular berbisa sehingga mengakibatkan sampai 2,5 juta

orang keracunan, sedikitnya 100.000 orang meninggal, dan sebanyak tiga kali lipat amputasi serta cacat permanen lain (Bataviase, 2010).

Menurut (WHO, 2016) di Indonesia tidak ada data yang dapat diandalkan yang tersedia dari kepulauan yang luas ini. Gigitan ular dan kematian dapat dilaporkan dari berapa pulau, misalnya Komodo, tetapi kurang dari 20 kematian terdaftar setiap tahun.

Gigitan ular lebih umum terjadi di wilayah tropis dan di daerah dimana pekerjaan utamanya adalah petani. Orang-orang yang digigit ular karena memegang atau bahkan menyerang ular merupakan penyebab yang signifikan di Amerika Serikat. Diperkirakan ada 45.000 gigitan ular per tahun di Amerika Serikat, terbanyak pada musim panas, sekitar 8000 orang digigit ular berbisa. Studi nasional yang dilakukan di Amerika Serikat didapatkan 76% laki-laki menjadi korban gigitan ular berbisa. Di negara tersebut melaporkan angka perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 9 : 1, dengan 50% korban berada pada rentang usia 18-28 tahun, 96% gigitan

berlokasi pada ekstremitas, dengan 56% pada lengan (Andimarlinasyam, 2009).

Data tentang kejadian gigitan ular berbisa di Indonesia belum diketahui secara pasti, tetapi pernah dilaporkan dari pulau Komodo dari Nusa Tenggara terdapat angka kematian 20 orang pertahun yang disebabkan gigitan ular berbisa (Gunawan, 2009).

Kasus gigitan ular se-Indonesia 180 kasus per tahun. Angka 150 kasus per kota atau kabupaten, kasus gigitan ular secara nasional 135.000 kasus. Dalam setahun, 2015-2016 ada 148 kasus hanya di IGD (Instalasi Gawat Darurat) Rumah Sakit Umum Daerah Koesna di Bondowoso, Jawa Timur, ujar dokter Tri Maharani yang kini Kepala IGD RS Paru Dungus, Madiun, Jawa Timur. (Senin, 24/10/2016) Bogor, Jawa Barat.

Ular berbisa yang ada di Indonesia Terdapat 76 jenis. Jika tergigit, masyarakat bisa mengalami kelumpuhan hingga kematian. Meski tak ada data resmi kasus gigitan ular, jumlah perkiraan korban akibat gigitan ular mencapai 135.000. Jumlah itu baru yang dilaporkan ke Rumah Sakit dan Pusat

Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), sedangkan yang tidak dilaporkan bisa jauh lebih banyak. Pakar gigitan ular dan toksikologi Tri Maharani berkata bahwa pemerintah telah menganggap serius dan mencari jalan keluar kasus gigitan ular. Hal ini diketahui setelah Tri melakukan sejumlah pertemuan dengan Kementerian Kesehatan beberapa waktu lalu. “Pemerintah sepakat akan membuat sebuah program untuk menyelamatkan Indonesia dari gigitan ular,” kata Tri saat dihubungi, Senin (9/10/2017). (Tribun Kaltim, 2017)

Korban *Snake Bite* juga ada di Kertak Hanyar Kab. Banjar. Hal ini menarik perhatian warga, karena setelah korban digigit ular kobra langsung dibawa ke RS Bhayangkara Banjarmasin dinyatakan korban meninggal, kemudian korban dibawa pulang hanya diletakkan diteras rumah, dan dipanggilkan seorang pawang ular diberikan ritual dan korban baru dinyatakan meninggal. Senin (10/12/2018). (Tribun Banjarmasin, 2018).

Korban gigitan ular yang di bawa ke Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Ulin Daerah

Banjarmasin dari bulan Januari 2017 sampai November 2017 ada 41 korban gigitan ular (Kartika, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan, bahwa sering terdapatnya ular yang masuk ke area sekolah adapun dari 10 siswa mengatakan bahwa pada daerah tersebut merupakan daerah persawahan dan masih banyaknya hutan. Saat wawancara terdapat 100% remaja belum mengetahui penanganan awal terhadap gigitan ular, dan mereka pun mengatakan tidak pernah browsing internet mengenai penanganan awal gigitan ular.

Efek lokal luka gigitan ular berbisa adalah pembengkakan yang cepat dan nyeri (Sudoyo, 2010). Korban yang terkena gigitan ular berbisa harus segera mendapatkan pertolongan. Prinsip pertolongan pertama terhadap gigitan ular adalah menghindarkan penyebaran bisa dan yang kedua adalah mencegah terjadinya infeksi pada bagian yang digigit. Dulu pernah dikenal cara perawatan ala *John Wayne* yaitu “iris, isap, dan muntahkan” (*Slice, Suck, dan Spit*) atau tindakan insisi, penghisapan dengan mulut dan

dimuntahkan sebagai upaya untuk mengeluarkan bisa dan mencegah penyebaran bisa ke seluruh tubuh (Networkbali, 2010).

Menurut (WHO, 2016) Prinsip pertolongan pertama pada gigitan ular adalah pertolongan dilakukan secepat mungkin dan Lakukan dengan metode yang benar selain itu usahakan korban harus tenang untuk mencegah histeria selama pelaksanaan penanganan *Airway, Breathing dan circulation* dan jangan sampai cemas agar bisa ular tidak semakin cepat menyebar, berikan posisi yang nyaman untuk korban, kurangi gerakan fisik dengan cara imobilisasi area gigitan ular dengan membidai area tersebut. Bila penanganan yang dilakukan itu salah maka dapat mengakibatkan korban mengalami kelumpuhan hingga meninggal dunia. Selain dari pada itu banyak problem atau kendala dalam menangani gigitan ular.

Saat melakukan pertolongan pada korban gigitan ular banyak sekali mendapatkan kendala yaitu kepercayaan masyarakat masih sangat kuat mempercayai pengobatan tradisional sehingga korban gigitan ular sering

dibawa ke dukun di desa tersebut, selain itu juga sulitnya akses ke rumah sakit di desa-desa terpencil, tidak tersedianya antivenom di rumah sakit terdekat, mahalnya biaya pengobatan untuk pembelian antivenom, dan kurangnya ketersediaan tenaga terlatih dalam penanganan gigitan ular (Vongphoumy I. *et all*, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian pendidikan terhadap tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama pada gigitan ular berbisa, karena *Snake Bite* (gigitan ular) merupakan suatu keadaan gawat darurat yang apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan tentang Penanganan Pertama Pada Gigitan Ular Berbisa terhadap tingkat pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin pada remaja.

Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan Eksperimen

dengan rancangan *One group pre and posttest design*. Adapun variable independen pada penelitian ini adalah pendidikan tentang Penanganan Pertama Pada Gigitan Ular Berbisa dan variable dependennya adalah Tingkat pengetahuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 62 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi remaja di sekitar wilayah gambut kabupaten banjar, remaja yang bersedia, remaja yang bisa membaca dan menulis. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah remaja yang mempunyai gangguan penglihatan dan pendengaran, remaja dengan gangguan jiwa. Adapun Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tentang Penanganan Pertama Pada Gigitan Ular Berbisa.

Teknik analisa data pada Penelitian ini menggunakan Uji *Paired Sample T-Test* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subyek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Adapun Interpretasi hasil apabila nilai p value

< alpa (α) 0,05 maka h_0 di tolak dan h_a diterima sehingga diinterpretasikan terdapat pengaruh pemberian pendidikan terhadap tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama pada gigitan ular berbisa pada siswa kelas remaja.

Hasil Penelitian

a. Karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

N o.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	30	50
2.	Perempuan	30	50
Total		62	100

Tabel 1 menunjukkan jika jumlah remaja laki-laki pada penelitian ini berjumlah 50%, dan remaja perempuan 50%

b. tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama pada gigitan ular berbisa pada Remaja *pre test* dan *post test* berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 2 Pengaruh pemberian pendidikan terhadap tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama pada gigitan ular berbisa pada Remaja *pre test* dan *post test* berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin	Pengetahuan											
	Pre						Post					
	Baik		Cukup		Kurang		Baik		Kurang			
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
La-ki-	0	0	2	41.7	5	8.3	24	40	6	10	0	0
			5									

laki	5	8.3	2	36.7	3	5	25	41.7	5	8.3	0	0
Perempuan			2					7				

Sig (2-tailed) : 0.000

Sumber : Data primer yang telah diolah (2020).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari responden berjenis kelamin laki-laki sebelum diberikan pendidikan memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 8.3% sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 0%. Setelah diberikan pendidikan terdapat peningkatan pengetahuan pada semua responden yaitu responden berjenis kelamin laki-laki tingkat pengetahuan baik sebanyak 40% sedangkan responden berjenis kelamin perempuan tingkat pengetahuan baik sebanyak 41.7%. Hasil uji statistik penelitian ini yang menggunakan *Paired Sample T-Test* didapatkan hasil *p-value* 0,000 yang berarti *p-value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan tentang penanganan pertama awal gigitan ular berbisa terhadap

tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin pada remaja

Pembahasan

a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan Remaja sebelum diberikan pendidikan tentang penanganan awal gigitan ular berbisa berdasarkan jenis kelamin pada remaja

Berdasarkan tabel 2 pengetahuan responden berjenis kelamin laki-laki sebelum diberikan Pendidikan tentang penanganan pertama pada gigitan ular berbisa adalah kategori cukup yaitu sebanyak 41.7%

Tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penanganan awal gigitan ular berbisa masih dalam cukup. Adapun pengetahuan yang cukup hanya pada pengertian, jenis ular sedangkan untuk penanganan awal gigitan ular berbisa tidak ada yang bisa menjawab. Hal ini dikarenakan para responden belum tahu

cara penanganan awal gigitan ular berbisa.

Banyak korban gigitan ular berbisa yang meninggal ditempat kejadian karena ketidaktahuan penanganan awal, remaja disini belum mengetahui penanganan awal karena mereka belum terpapar tentang pendidikan tersebut.

Pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Remaja mengetahui pengertian dan jenis ular dari media social, informasi online, pembelajaran di sekolah.

b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan Remaja setelah diberikan pendidikan tentang penanganan awal gigitan ular berbisa berdasarkan jenis kelamin pada remaja.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden setelah diberikan Pendidikan tentang penanganan

pertama pada gigitan ular berbisa adalah kategori baik.

Hasil yang didapatkan sesudah diberikan pendidikan terdapat pada kategori baik karena mereka sudah mendapatkan pengetahuan dari peneliti tentang pengertian ular, klasifikasi Ular, Tujuan penanganan gigitan ular, bahaya gigitan ular dan pertolongan pertama pada korban dengan gigitan ular secara spesifik dan menyeluruh melalui pemberian pendidikan.

Kemampuan berfikir kritis seseorang juga akan terus meningkat secara teratur Selama usia dewasa. Pada usia dewasa awal seseorang akan memusatkan harapannya pada pekerjaan dan sosialisasi pada lingkungan sekitarnya pada masa ini, seseorang akan menggunakan kemampuan motorik yang masih baik dalam belajar menguasai keterampilan baru dan menggunakan kemampuan mental seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis, dan berfikir kreatif serta

didukung dengan kemampuan fisik atau tenaga yang masih efisien agar mampu bersaing dengan lingkungannya (Potter & Perry, 2009).

Pengetahuan sangat dibutuhkan pada saat terkena gigitan binatang yang berbisa, jika pengetahuannya tinggi maka orang tersebut akan mengetahui penanganan awal gigitan binatang itu seperti apa yang baiknya, jika seseorang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup, kurang baik maka orang tersebut kurang mengetahui bagaimana penanganan awal gigitan binatang (Saratun, 2014).

c. Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan Remaja tentang penanganan awal gigitan ular berbisa berdasarkan jenis kelamin pada remaja.

Setelah diberikan pendidikan tentang penanganan awal gigitan ular berbisa ada peningkatan pengetahuan pada responden berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 41.7% sedangkan yang berjenis

kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 40%

Mayoritas Remaja perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik, karena perempuan lebih focus dalam menekuni suatu pengetahuan atau ilmu yang di dapat sedangkan pada remaja laki-laki mereka terkadang kurang focus.

Hal ini sesuai dengan teori (Richard A. Lippa : 2010:1) mengatakan bahwa Stereotipe tentang pria dan wanita berbeda pada beberapa ciri-ciri kepribadian. Pria terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, wanita terlihat lebih, mesra, cemas, penuh kasih, bergantung emosional, lembut, sensitif, sentimental, dan tunduk. laki-laki dan laki-laki diyakini lebih tertarik pada kegiatan perbaikan mobil, pertukangan, rekayasa, dan anak perempuan dan perempuan lebih tertarik pada keperawatan, menari dan akting, konseling.

Karakteristik alamiah wanita seperti yang dikemukakan oleh richard; lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung,

emosional, lembut, sensitif, sentimental, dan tunduk, lebih dekat dengan dimensi dan indikator kepedulian lingkungan pertama attachment dengan indikator memberikan sesuatu untuk lingkungan, perhatian terhadap permasalahan lingkungan, sayang terhadap ketaraturan.

Berbeda dengan karakteristik pria menurut Richard yang terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, dan tidak emosional. Karakteristik ini agak berseberangan dengan kepedulian lingkungan.

Hasil uji statistik penelitian ini yang menggunakan *Paired Sample T-Test* didapatkan hasil *p-value* 0,000 yang berarti *p-value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan tentang penanganan pertama awal gigitan ular berbisa terhadap tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin pada remaja

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012), berdasarkan hasil uji

statistik diperoleh nilai *p value* = 0,000 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan penanganan awal gigitan binatang di Jorong Baso Nagari Tabek Panjang Kec. Baso Kab. Agam Tahun 2017.

Menurut (Putra, 2016), yaitu Pengetahuan yang baik perlu dibutuhkan pada saat kita mengalami kesulitan seperti kita mengalami gigitan binatang yang berbisa karena dengan pendidikan dan pengetahuan yang tinggi, responden bisa mengambil penanganan sendiri seperti penanganan awal gigitan binatang sebagaimana biasanya. Penanganan awal gigitan binatang berbisa lainnya kita harus hati-hati dengan gigitan binatang, setelah kita digigit sebaiknya segera dibawa ke pelayanan kesehatan.

Notoatmodjo (2008) menyatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang baik yang bermakna bahwa pengalaman itu sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Semakin banyak pengalaman seseorang

maka semakin baik pula dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut, selain itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pengetahuan responden sebelum diberikan Pendidikan tentang penanganan Awal gigitan ular berbisa berdasarkan karakteristik Jenis Kelamin adalah kategori cukup.
- b. Pengetahuan responden setelah diberikan Pendidikan tentang penanganan pertama pada gigitan ular berbisa berdasarkan karakteristik Jenis Kelamin pada remaja adalah kategori baik.
- c. Ada pengaruh pemberian pendidikan tentang penanganan awal pada gigitan ular berbisa terhadap tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik Jenis Kelamin pada Remaja.

Ucapan Terima Kasih

Segala proses mulai dari penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak atas terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Nur. (2008). Buku Panduan Pelatihan BC & TLS (*Basic Cardiac & Trauma Life Support*). Jakarta : EMS 119
- Andimarlinasyam. (2009).Gigitan Ular. Agustus 27, 2009. <http://andimarlinasyam.wordpress.com/2009/08/27/gigitanular/>
- Arief, Mansyoer. (2008). Kapita Selekta Kedokteran. Jakarta: Media Aesculapius.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Artikel ini telah tayang di [Tribunkaltim.co](http://tribunkaltim.co) dengan judul 135,000 Korban, Makin Banyak Kasus Gigitan Ular, Pemerintah Diminta Lakukan Ini,<http://kaltim.tribunnews.com/2017/10/10/135000-korban-makin-banyak-kasus-gigitan-ular-pemerintah-diminta-lakukan-ini>. Editor: Achmad Bintoro
- Artikel ini telah tayang di [Tribunnews.com](http://tribunnews.com) dengan judul 10 Pawang Ular Coba Obati Salasiah,

- Perempuan Korban Gigitan Ular Kobra di Kertak Hanyar Banjar, <http://www.tribunnews.com/section/2018/12/11/10-pawang-ular-coba-obati-salasiah-perempuan-korban-gigitan-ular-kobra-di-kertak-hanyar-banjar>. Penulis: Miftah Salis
Editor: Facundo Chrysnha Pradipha
- Bataviase.co.id. (2010).Setiap Tahun, Lima Juta Orang Digigit Ular Berbisa. May 10, 2010.
<http://bataviase.co.id/node/208146>
- Branata, S.,A. (2010). Pengertian-pengertian Dasar dalam Pendidikan Luar Biasa. Depdikbud. Jakarta
- Coombs, W. T. (2012). Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing and Responding. Oxford: SAGE Publications
- Eva Kartika, Agustina. (2018). Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Gigitan Ular Di Ruang Unit Gawat Darurat. <http://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/download/119/87/>.
- Foster, M.S. (2012). Chapter Thirteen. Standard Techniques for Inventory and Monitoring, in: *Reptile Biodiversity; Standard Methods for Inventory and Monitoring*. University of California Press, Los Angeles, California. Pp. 205-264
- Gunawan, Andri. Yombana, Zicki. (2009). Kejang Pada Gigitan Ular Berbisa. Januari 03, 2010.
<http://www.perdossi.or.id/doc/public/neurona/pdf/Januari%202010>
- Hastono, P, (2007). *Sutanto. Analisis Data Kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat; (<http://www.madina.co.id>) diakses tanggal 20 Juni 2015
- Hidayat, Aziz. (2009). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A.A.. (2014). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika
- Krisanty. Paula, dkk. (2008). Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Paula Krisanty. Jakarta: EGC
- Lippa, richard A. (2010): *Gender Differences in Personality And Interests: When, Where, And Why*. Chalifornia, blackwell Publishing
- Machfoedz. (2010). Tehnik Membuat Alat Ukur Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan. Jogjakarta: Fitramaya
- M. Fuad, (2005). Pengantar Bisnis, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Network Bali.com. (2010). Pertolongan Pertama Terhadap Gigitan Ular. Maret 24, 2010.
http://www.networkbali.com/snake/treatment_indonesia.php
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo S, (2005). Metodologi Penelitian kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta, hlm 207
- Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoadmodjo S. (2014). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nugroho, Taufan, dkk. (2016). Buku Ajar Obstetri dan Gawat Darurat. Yogyakarta: Nuha Medika
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, 3th edn. Salemba Medika, Jakarta, hal 169-182
- Purwanto. Ngalim. (2009). *Psikologi Pendidikan*, Penerbit Remadja (RK) Karya CV. Bandung
- Putra, Putu Agus. (2016) *Tatalaksana Gigitan Ular Yang Disertai Sindrom Kompartemen di Ruang Terapi Intensif*. Jurnal Keperawatan

- Riwidikdo handoko. (2009). Statistik Kesehatan. Jogjakarta : Mitra Cendikia Press
- Saratun. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Cv. Trans Info Media. Jl. Pusdiklat Depnaker No.21 Jak-Tim 13570.
- Sartono. (2002). Racun dan Keracunan. Jakarta : Widya Medica
- Saryono. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sigit Nugroho & Baki Swita. (2010). Kajian Uji Wilcoxon. Bengkulu, diakses pada 10 Maret 2010 <http://www.google.com/>
- Sudoyo, Aru. W. (2009). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, jilid II, edisi V. Jakarta: Interna Publishing
- Sudoyo, Aru. W. (2010). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam (Jilid I Edisi V). Jakarta: Interna Publishing. BC&TLS. (2008). Materi Panduan Pelatihan Basic Cardiac & Trauma Life Support (BC&TLS). Jakarta: Emergency Medical Training & Services EMS
119. Sartono. (2002). Racun dan Keracunan. Jakarta : Widya Medica
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Toru S. Spontaneous Bacterial Peritonitis and Procalcitonin Levels in the Serum and Ascites of Liver Cirrhosis patients. Gastroenterol Pancreatol Liver Disord. (2014) ;1(3): 1-4
- Usman, Husaini. (2010). *Manajemen (Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, AE. (2012). Aplikasi Praktis SPSS dalam penelitian. Yogyakarta : Gava Medika
- World Health Organization. (2016). Guidelines for the management of snakebites. World Health Organization: Region Office for South East Asia